

Efektivitas Pembelajaran Ilmu Tajwid terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo

Marfuah^{1*}, Dena Nafikhatul Aulia², Ina Niatul Maidah³, Ati'il Khusna⁴,
Mailatussakinah⁵, Mufida Salsabila⁶, Eka Faena Guslaila⁷, Ahmad Khoiri⁸
¹⁻⁸ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains

Alquran, Indonesia.

Email: mrfuah2404@gmail.com^{1*}, denaaulia123456@gmail.com²,
niatulmaidah@gmail.com³, atiilkhusna03@gmail.com⁴, mailasakinah16@gmail.com⁵,
mufida2s2s@gmail.com⁶, khaguslaila@gmail.com⁷

Alamat: Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibebber, Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah 56351

*Penulis Korespondensi

Abstract. *This study aims to describe the effectiveness of tajwid learning and its influence on the Qur'an reading ability of grade XII RPL 2 students at SMKN 1 Wonosobo. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through classroom observation and interviews with both the teacher and selected students. The findings indicate that the tajwid learning process in grade XII RPL 2 has been quite effective, as it is conducted in accordance with the established rules of tajwid. The use of varied teaching methods, particularly those emphasizing reading practice, has positively influenced students' ability to recite the Qur'an correctly. Most students are able to read fluently, observe the proper length of vowels, and articulate the letters according to their correct makhraj. Nevertheless, a small number of students have not yet fully mastered the application of makharijul letters consistently, thus requiring further guidance and practice. Overall, tajwid learning in this class contributes significantly to the improvement of Qur'an reading skills, both in terms of fluency and accuracy. Furthermore, this study highlights that mastery of tajwid is crucial for preserving the authenticity of Qur'anic recitation as well as enhancing students' understanding and appreciation of the Qur'an. Therefore, tajwid instruction not only develops technical reading skills but also plays an important role in fostering religious and spiritual values among learners.*

Keywords: *Effective Learning; Makharijul Letters; Qur'an Reading Ability; Religious Education; Tajwid.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran tajwid serta pengaruhnya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi langsung di kelas serta wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran dan sejumlah siswa yang menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid yang diterapkan pada kelas XII RPL 2 berlangsung cukup efektif karena sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang berlaku. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan berfokus pada praktik membaca memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagian besar siswa mampu membaca dengan lancar, memperhatikan panjang pendek bacaan, serta ketepatan makhraj huruf. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum sepenuhnya menguasai penerapan makharijul huruf secara konsisten sehingga memerlukan bimbingan lebih lanjut. Secara keseluruhan, pembelajaran tajwid di kelas ini berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, baik dari segi kefasihan maupun ketepatan pengucapan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa penguasaan tajwid sangat penting dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an serta meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap isi kandungan kitab suci. Dengan demikian, pembelajaran tajwid tidak hanya membentuk kemampuan teknis membaca, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai religius dan spiritual pada peserta didik.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Al-Qur'an; Makharijul Huruf; Pembelajaran Efektif; Pendidikan Agama; Tajwid.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memperluas wawasan seseorang, meliputi penguasaan teori, kemampuan dalam mengambil keputusan, keterampilan, serta menimbulkan solusi atas berbagai permasalahan yang berhubungan dengan upaya mencapai tujuan individu, baik dalam ranah pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. (Heldrianto, 2013). Pendidikan adalah proses yang berkelanjutan untuk membentuk dan mengembangkan semua dimensi kepribadian manusia. Proses ini tidak terbatas pada belajar di kelas, melainkan juga berlangsung di berbagai lingkungan di luar sekolah. Pendidikan mencakup jalur formal maupun nonformal, yang keduanya berperan penting dalam memaksimalkan potensi individu. Pengembangan kemampuan, keterampilan, dan kapasitas manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia hidup serta kebiasaan yang membentuknya sejak dini hingga dewasa. (Hawari dkk., 2024)

Pendidikan bertujuan untuk mentransfer, mentransformasikan, dan menginternalisasi pengetahuan serta nilai-nilai kebudayaan dalam berbagai aspek kepada generasi penerus. Hal ini juga berlaku dalam ranah pendidikan Islam, sebab pendidikan Islam merupakan manifestasi dari keinginan umat Islam untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai Islam kepada generasi selanjutnya. Tujuannya adalah agar nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang diidamkan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidik Islam berupaya membentuk individu Muslim yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam tersebut. (Hawari dkk., 2024)

Sementara itu, pendidikan formal merupakan bagian dari proses pembinaan yang terstruktur dan sistematis, yang dilakukan melalui lembaga-lembaga resmi guna menunjang perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu secara menyeluruh. Dalam suatu organisasi, itu adalah proses membangun kemampuan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan oleh organisasi yang terkait.

Menurut Heidjrachman dan Husnah, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperluas wawasan umum seseorang. Untuk mencapai tujuan, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam aktivitas sehari-hari, orang harus memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang teori, kemampuan, dan pengambilan keputusan. Menurut Notoadmodjo, pembinaan formal merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi individu agar dapat mencapai tujuan organisasi. (Benny Heldrianto, 2021)

Dalam proses pendidikan, efektivitas pembelajaran selalu menjadi hal yang tak terpisahkan. Efektivitas sendiri diartikan sebagai suatu kondisi di mana terjadi dampak atau hasil yang sesuai dengan harapan. Istilah “efektif” mengacu pada tercapainya hasil atau pengaruh yang diinginkan dari suatu tindakan. Namun, perlu dicatat bahwa suatu pekerjaan yang dianggap efektif belum tentu dilaksanakan secara efisien, sebab meski hasil yang diinginkan sudah didapatkan, bisa saja terdapat pemborosan dalam hal pikiran, tenaga, waktu, biaya, atau sumber daya lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Pembelajaran atau pendidikan harus dilakukan dengan efektif dan efisien. Ini karena sebuah proses harus berjalan dengan baik saat dilakukan dengan efektif dan efisien. Istilah "efektivitas" di sini berasal dari kata "efek" serta dipakai untuk menjelaskan keterkaitan antara sebab dan akibat. Efektivitas mampu dianggap sebagai sumber variabel lain, yaitu pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, atau dengan kata lain, pencapaian tujuan berhasil melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan.

Efektivitas pembelajaran dijadikan sebagai acuan untuk menilai tingkat ketercapaian hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pengertian efektivitas yang dipahami sebagai ukuran guna menilai sejauh mana target yang ditetapkan dapat terealisasi. Pandangan tersebut menegaskan bahwa efektivitas adalah indikator yang menunjukkan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga berhasil direalisasikan. Oleh sebab itu, efektivitas menjadi aspek yang esensial dalam setiap lembaga, karena berkontribusi besar terhadap proses perkembangan dan pencapaian kemajuan yang diinginkan lembaga tersebut. (Sedarmayanti, 2006)

Efektivitas pembelajaran adalah proses pembelajaran yang menyediakan ruang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian belajar sekaligus terlibat dalam berbagai aktivitas. (Hamalik Oemar, 2001). Dalam hal ini, pembelajaran ilmu tajwid dikaitkan dengan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid yang benar. Ilmu tajwid sendiri adalah cabang ilmu yang menjelaskan dan mengkaji tata cara membaca Al-Qur'an secara tepat. (M Taufik, 2012)

Menurut Popham dan Baker, efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan perubahan yang diharapkan pada keterampilan dan persepsi peserta didik. Ukurannya dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu: (1) merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, (2) melakukan penilaian awal guna mengetahui tingkat kesiapan siswa terkait tujuan yang ingin dicapai, (3) menyelenggarakan proses belajar yang

menyenangkan sekaligus membantu siswa memahami target pembelajaran, dan (4) melaksanakan evaluasi untuk menilai sejauh mana tujuan tersebut telah terpenuhi. (Nurpuspitasari dkk., 2019). Sementara itu, menurut Djamarah, efektivitas pembelajaran merupakan tolak ukur dari keberhasilan proses belajar. Artinya, semakin besar keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan, semakin efektif pembelajaran tersebut. (Djamarah, 2006)

Pembelajaran ilmu tajwid dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai makhraj huruf dan ketentuan tajwid yang berlaku. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik sangat terkait dengan penguasaan ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan melafalkan ayat-ayatnya secara fasih, teratur, penuh kehati-hatian, serta mengikuti kaidah ilmu tajwid. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sejauh mana seseorang menguasai dan terampil membaca sesuai kaidah serta hukum tajwid yang berlaku. (Mas'ud Sjafi'I, 2001)

Dengan demikian, tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an diklasifikasikan berdasarkan kategori utama yang berjumlah tiga, yakni: 1) Aspek pengetahuan. Dalam membaca Al-Qur'an, aspek pengetahuan adalah hal dasar yang mencakup kemampuan dalam mengenali, memahami, serta membaca huruf-hurufnya. 2) Aspek sikap. Sikap ketika membaca Al-Qur'an yaitu mencerminkan keseriusan atau kesungguhan siswa saat membaca, bagaimana mereka melakukannya, dengan perhatian yang penuh atau sebaliknya. 3) Aspek keterampilan, yaitu mencakup dari kemampuan dalam melafalkan, menggabungkan huruf agar menjadi kata bahkan kalimat, serta kelancaran membaca Al-Qur'an secara menyeluruh. (Moh Zaini, 2003)

Mampu membaca Al-Qur'an secara benar dan tepat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan keagamaan, sehingga penerapan pembelajaran ilmu tajwid perlu diintegrasikan secara optimal pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh masih ditemukannya berbagai kendala dalam penguasaan bacaan Al-Qur'an yang belum tepat menurut ketentuan tajwid maupun metode pembelajaran seperti Iqra'. Fenomena yang cukup memprihatinkan adalah adanya peserta didik yang dapat menghafal Al-Qur'an, namun belum sepenuhnya menguasai cara melafalkan dengan tajwid yang benar. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk menelaah secara lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo.

Dengan berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan beberapa rumusan penelitian, antara lain: bagaimana efektivitas pembelajaran ilmu tajwid pada siswa kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo, bagaimana tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di kelas tersebut, serta sejauh mana efektivitas proses pembelajaran tajwid memengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang tepat.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid di kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo, menguraikan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, serta menjelaskan hubungan antara efektivitas pembelajaran ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di kelas tersebut.

A. Ilmu Pendidikan Islam

John Dewey (1916) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas yang mencakup pembinaan, pengajaran, serta proses mendidik. Di sisi lain, pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah sistem yang bertujuan membimbing peserta didik agar mampu menjalani kehidupan mengacu pada ajaran-ajaran Islam. (Al-Rasyidin, 2003). Terdapat tiga istilah utama dalam pembahasan pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Istilah *al-tarbiyah* lebih sering diaplikasikan dalam praktik pendidikan, sedangkan penggunaan *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* lebih jarang digunakan.

Istilah *al-tarbiyah* diambil dari kata *rabb*, yang memiliki makna yang beragam. Namun secara esensial, kata ini merujuk pada makna menumbuhkan, mengembangkan, menjaga, memelihara, serta mengatur kelangsungan atau keberadaan sesuatu. Sementara itu, pada fase awal perkembangan pendidikan Islam, istilah *al-ta'lim* telah diperkenalkan dan turut mewarnai proses pembelajaran dalam konteks keislaman (Al-Rasyidin, 2005).

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses yang dijalankan dengan tujuan yang jelas dan terarah serta realistis dalam mendidik individu dengan nilai-nilai Islam. Proses ini mencakup kegiatan pembinaan, pendampingan, dan Pelatihan yang diarahkan untuk menumbuhkan perubahan menyeluruh pada diri seseorang sehingga mampu mengatur kehidupannya menurut tuntunan Islam.

Upaya ini juga bertujuan untuk mencetak pribadi Muslim yang utuh dan ideal melalui berbagai bentuk latihan yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Al-Qur'an dan Hadis menjadi dasar utama dalam pelaksanaan proses pendidikan tersebut, yang berfungsi sebagai fondasi dalam membina karakter dan kepribadian peserta didik.

B. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran mencerminkan sejauh mana keberhasilan proses interaksi yang terjadi baik antara peserta didik dengan sesamanya maupun dengan pendidik dalam konteks edukatif untuk mencapai sasaran pembelajaran. Indikatornya dapat diamati melalui keterlibatan siswa selama proses belajar, tanggapan mereka terhadap kegiatan pembelajaran, serta tingkat penguasaan konsep yang dicapai. Terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efisien memerlukan interaksi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik menjadi syarat penting bagi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Di samping itu, jalannya pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kondisi sekolah, kelengkapan fasilitas, serta penerapan media pembelajaran yang tepat agar aspek perkembangan peserta didik dapat terwujud. (Rohmawati, 2015)

Suatu proses pembelajaran dikatakan efektif apabila mampu membantu siswa dalam menguasai kompetensi, mendapatkan pengetahuan yang diperlukan, serta mengembangkan sikap positif sekaligus menghadirkan rasa senang dalam belajar. Proses ini dirancang guna memfasilitasi siswa dalam mempelajari berbagai hal yang bermanfaat, meliputi pengetahuan faktual, keterampilan, nilai-nilai, konsep, kemampuan membangun hubungan baik dengan sesama, serta capaian belajar yang diinginkan. (Warsita, 2009)

Proses belajar mengajar dapat berlangsung maksimal apabila ditunjang dengan manajemen kelas yang efektif, sebab hal ini merupakan faktor utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, serta dapat menumbuhkan ketertarikan, konsentrasi, serta dorongan belajar pada diri siswa. Minat merupakan faktor penting yang menentukan keaktifan siswa, sehingga pendidik dituntut untuk menghadirkan suasana belajar yang nyaman, menarik, dan mampu mengoptimalkan seluruh potensi siswa baik fisik, emosional, maupun mental melalui partisipasi langsung. Dengan demikian, proses belajar akan memberikan makna yang lebih mendalam bagi siswa, di mana mereka tidak sekadar menerima dan menghafal materi yang disampaikan guru, tetapi juga mengembangkan sikap ilmiah dalam diri mereka. (Asmara & Nindianti, 2019)

Guru, sebagai pembimbing, diharapkan dapat menyusun strategi yang mampu menghadirkan suasana nyaman bagi siswa ketika menjalani proses belajar. Dalam mewujudkan kondisi yang ideal, terdapat dua aspek utama yang harus diperhatikan. Poin pertama yaitu aspek internal, yaitu segala sesuatu yang timbul dari pribadi siswa, misalnya keamanan, kesehatan serta ketenteraman. Kedua, aspek eksternal, yaitu aspek di luar diri siswa, misalnya kebersihan tempat tinggal, pencahayaan, serta kondisi lingkungan fisik lainnya. Proses belajar yang efektif

memerlukan lingkungan fisik yang rapi dan teratur, seperti ruangan yang bersih, tidak menimbulkan bau yang dapat mengganggu konsentrasi, memiliki penerangan yang cukup agar tidak terlalu gelap dan tetap aman bagi kesehatan mata, serta dilengkapi dengan fasilitas belajar yang memadai. (Fakhrurrazi, 2018)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas suatu proses pembelajaran mengacu pada sejauh mana keberhasilan yang diraih melalui penerapan model pembelajaran tertentu. Keberhasilan tersebut tampak dari adanya peningkatan pencapaian belajar siswa. Apabila sesudah penggunaan suatu model terjadi peningkatan hasil belajar, maka model tersebut dinilai efektif. Namun sebaliknya, apabila hasil belajar siswa tidak menunjukkan perkembangan atau bahkan mengalami penurunan, maka model tersebut dianggap kurang efektif.

Dengan kata lain, tingkat keberhasilan atau efektivitas suatu pendekatan pembelajaran seperti *Problem Based Learning* dapat dinilai melalui hasil akhir yang dicapai oleh siswa. Ukuran keefektifannya terletak pada output atau hasil belajar yang diperoleh setelah penerapan model tersebut dalam proses pembelajaran.

C. Ilmu Tajwid

Secara etimologis, istilah tajwid berasal dari kata jawwada yang adalah bentuk mashdar yang berasal dari fi'il madhi dengan makna memperindah atau menjadikan sesuatu lebih baik. Dengan demikian, dalam makna bahasa, tajwid bermakna memperbagus atau meningkatkan kualitas sesuatu. (Moh. Wahyudi, 2008).

Sedangkan secara terminologis, tajwid diartikan sebagai ilmu yang memberikan pedoman tata cara membaca Al-Qur'an secara tepat yakni melalui pelafalan huruf-huruf berdasarkan makhraj serta sifatnya. Penerapannya meliputi bacaan qolqolah, hams, tafkhim berlaku pada huruf-huruf isti'la', tarqiq diterapkan pada huruf-huruf istifal, serta aturan bacaan lain seperti mad, ghunnah, idzhar, idgham, dan sebagainya (Maftuh Bahtsul, 2000).

Ilmu tajwid sendiri merupakan cabang ilmu yang membahas aturan dalam membaca Al-Qur'an meliputi pelafalan huruf serta ketentuan panjang dan pendeknya bacaan, serta jeda atau waqaf sebagaimana diajarkan Rasulullah saw. kepada para sahabatnya, lalu diwariskan secara turun-temurun (Amzah, 2014). Dengan demikian, tajwid menjadi prinsip dasar utama agar bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar, karena melalui ilmu ini setiap huruf dapat dilafalkan sesuai kaidah yang telah ditetapkan. (Vadly Maarif, 2018).

D. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kekuatan; kecakapan; kesanggupan. (Yuliawati & Arumsasi, 2021). Dalam arti sempit, membaca dapat diinterpretasikan sebagai aktivitas untuk menangkap dan memahami arti dari suatu tulisan. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, membaca merupakan proses mengolah teks dengan cara yang kritis dan kreatif untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh. Proses ini juga mencakup evaluasi terhadap isi bacaan, meliputi kondisi, nilai, fungsi, serta pengaruh yang ditimbulkannya. (Riyanti, 2021)

Al-Qur'an merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang berisi perintah membaca. Dari perintah tersebut, secara tidak langsung Allah mengenalkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui. Aktivitas membaca menjadi sarana bagi manusia untuk memperoleh wawasan serta informasi baru yang sebelumnya tidak mereka pahami (Rendy Rinaldy Saputra, 2018). Sementara itu, membaca juga dapat dimaknai sebagai upaya seseorang dalam menginterpretasikan simbol-simbol berupa tulisan. Tujuan utama dari kegiatan membaca adalah menggali informasi dengan memahami isi bacaan, khususnya yang terdiri dari huruf Hijaiyah. Huruf-huruf inilah yang menjadi dasar dalam pelafalan serta penulisan ayat-ayat Al-Qur'an (Rendy Rinaldy Saputra, 2018).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang diturunkan untuk menjadi pegangan hidup seluruh manusia supaya mereka dapat menempuh jalan yang lurus menuju tujuan yang jelas, dengan landasan utama berupa keimanan kepada Allah SWT serta kebenaran risalah-Nya. Kitab suci ini juga mengungkapkan segala kejadian yang sudah lampau, menyampaikan informasi tentang kejadian yang sedang berlangsung, dan memberikan kabar terkait kejadian yang akan datang. (Aisa & Ramadhan, 2019)

Dari penjelasan tersebut, terdapat kesimpulan bahwasannya kemampuan membaca Al-Qur'an adalah suatu kemampuan istimewa yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kemampuan ini melewati proses yang tidak muncul secara instan begitu saja yang dilakukan secara sadar dan terarah.

Kemampuan tersebut tercermin dalam upaya seseorang untuk memahami dan menghubungkan simbol-simbol atau huruf-huruf yang terdapat terkandung dalam Al-Qur'an secara tepat. Artinya, membaca Al-Qur'an tidak hanya berkisar pada melafalkan huruf-hurufnya, bahkan juga memahami maknanya melalui pengenalan terhadap struktur dan tanda baca yang menyusunnya.

E. Kriteria Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Kelancaran membaca Al-Qur'an

Istilah "kelancaran" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai kondisi yang berlangsung secara mulus, tanpa hambatan, tanpa jeda, dan tanpa gangguan dalam prosesnya. Istilah ini menggambarkan suatu keadaan di mana sesuatu berjalan tanpa tersendat atau terganggu.

Dalam membaca Al-Qur'an, kelancaran menunjukkan keterampilan yang dimiliki oleh individu melafalkan ayat-ayat suci secara terus-menerus tanpa terbata-bata atau terhenti-henti. Artinya, bacaan dilakukan dengan lancar, tidak terputus, serta tidak mengalami kesulitan dalam

Kefashihan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah memastikan bacaan Al-Qur'an tetap benar dan agar tidak terjadi kesalahan dalam melafalkannya. Walaupun memahami kaidah-kaidah tajwid tergolong sebagai *fardu kifayah*—yang artinya kewajiban tersebut bisa diwakilkan oleh sebagian orang, meski demikian, penerapan ilmu tajwid saat membaca Al-Qur'an dikategorikan sebagai *fardu 'ain*, yakni kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim secara pribadi.

Hal tersebut penting dilakukan sehingga pelafalan bacaan Al-Qur'an tidak menyimpang dari aturan yang benar, karena perubahan makna dapat terjadi akibat kesalahan dalam pengucapan huruf. Dengan demikian, saat membaca Al-Qur'an setiap huruf wajib diucapkan dari tempat keluarnya (makhraj) secara tepat dan mengikuti aturan tajwid yang telah ditetapkan.

Kesesuaian membaca dengan makharijul huruf

Makharijul huruf adalah ilmu yang menjelaskan mengenai asal keluarnya huruf-huruf hijaiyah saat diucapkan. Setiap huruf memiliki titik keluarnya masing-masing, yang dapat berasal dari berbagai bagian alat ucap seperti tenggorokan, lidah, bibir, atau kombinasi di antaranya.

Mempelajari ilmu tajwid dan makharijul huruf memiliki peran penting untuk seluruh Muslim agar mampu membaca serta memahami Al-Qur'an secara tepat berdasarkan kaidah. Pembelajaran ini dirancang untuk mencapai dua tujuan utama, yaitu (1) mengurangi potensi terjadinya kekeliruan baca yang bisa berdampak pada perubahan makna ayat, dan (2) Agar pembaca mampu memahami Al-Qur'an secara benar. Seorang Muslim yang menguasai tajwid dan makharijul huruf secara baik diharapkan mampu menerapkannya dalam membaca, sehingga kualitas bacaan Al-Qur'annya meningkat. (Khalisah dkk., 2023)

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna mencapai sasaran penelitian sekaligus menemukan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Pendekatan ini berperan sebagai pedoman untuk merancang setiap tahapan penelitian yang akan dilaksanakan. Desain penelitian dipilih agar sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan sebelumnya. Adapun jenis penelitian yang dipilih ialah penelitian kualitatif dengan sifat eksplanatif, karena tujuannya memberikan penjelasan. Sementara itu, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yakni metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan sekaligus mengkaji data secara terperinci dan mendalam.

Dengan dasar pemikiran tersebut, penelitian kualitatif dalam kajian ini dipakai untuk menyajikan informasi secara menyeluruh, rinci, dan mendalam. Prosesnya melibatkan penggambaran, penjabaran, serta pendeskripsian aspek-aspek yang diteliti. Karena itu, penelitian diarahkan untuk menelaah “Efektivitas Pembelajaran Ilmu Tajwid pada Peserta Didik terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Miarso, seperti yang dikutip oleh (Rohmawati 2015:16), efektivitas dalam proses pembelajaran dapat dimaknai sebagai ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Efektivitas ini juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola kondisi pembelajaran secara tepat dan benar, atau dalam istilah lain disebut “*doing the right things*”.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran Ilmu Tajwid secara efektif adalah SMKN 1 Wonosobo, yang menyasar siswa kelas X, XII, dan XII. Kegiatan pembelajaran pada pembelajaran PAI ini, diarahkan pada upaya meningkatkan keterampilan siswa ketika melafalkan Al-Qur’an secara benar berdasarkan kaidah, terutama bagi peserta didik kelas XII RPL 2 di SMKN 1 Wonosobo.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh temuan bahwa saat guru menjelaskan materi tentang kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid, terlihat adanya variasi pemahaman di kalangan siswa. Sebagian dari mereka sudah memahami materi tersebut, sementara yang lain belum sama sekali mengenalnya. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan masing-masing siswa. Beberapa siswa sudah mempelajari ilmu tajwid sebelumnya di lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyyah yang berada di sekitar tempat tinggal mereka.

Sebagian siswa memang sudah memiliki pemahaman tentang hukum-hukum tajwid yang sedang diajarkan, namun di sisi lain, masih ada pula siswa yang belum mengetahuinya. Perbedaan ini umumnya disebabkan oleh latar belakang pendidikan sebelumnya, di mana beberapa siswa pernah mengenyam pendidikan di madrasah, sehingga mereka sudah lebih dulu mengenal materi tersebut.

Kemampuan siswa saat membaca Al-Qur'an sangat terkait melalui kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh setiap anak karena merupakan keterampilan mendasar dalam pendidikan agama. Aktivitas membaca Al-Qur'an turut memberikan peran sebagai bekal yang utama saat menjalani kehidupan, sehingga pembelajarannya perlu ditanamkan sejak usia dini. Mengacu pada pernyataan tersebut, kemampuan membaca Al-Qur'an diartikan sebagai suatu keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang, yang diwujudkan melalui upaya memahami serta menghubungkan simbol-simbol tulisan yang termuat dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam.

Oleh sebab itu, menguasai ilmu tajwid menjadi sesuatu yang sangat esensial bagi setiap individu yang hendak membaca Al-Qur'an dengan benar. Tanpa pemahaman terhadap tajwid, seseorang dapat membaca Al-Qur'an secara sembarangan serta tidak mengikuti kaidah. Agar terhindar dari kesalahan dalam pelafalan, maka penguasaan terhadap ilmu tajwid sangat diperlukan. (Jasmiati, 2025)

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti di peroleh gambaran bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo dinilai cukup baik, sebab banyak peserta didik yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, meskipun sebagian peserta didik masih ada yang kesulitan dalam mengaplikasikan makharijul huruf dan hukum tajwid secara tepat dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut diperkuat oleh aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di dalam Kelas, di mana kemampuan siswa kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo dalam membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa seluruh peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, dimana beberapa diantaranya fasih dan lancar, sedangkan sebagian besar lainnya mahir dalam kaidah tajwid. Namun, masih terdapat peserta didik yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai makharijul huruf dan aturan tajwid.

Selanjutnya, materi ilmu tajwid tersebut langsung dipraktikkan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran ilmu tajwid di kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo terbukti efektif, menghasilkan pencapaian optimal serta meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan Al-Qur'an secara tepat dan sesuai kaidah yang benar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Efektivitas pembelajaran Ilmu Tajwid di kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Proses belajar mengajar telah berjalan sesuai dengan ketentuan dalam dunia pendidikan, dengan demikian, dapat mewujudkan lingkungan pembelajaran yang efisien dan kondusif. Selain itu, proses belajar mengajar juga telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip dan kaidah tajwid yang berlaku. 2) Kemampuan peserta didik kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut tampak melalui cara mereka melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah tajwid yang dipelajari. Kemajuan tersebut dapat dilihat melalui peningkatan keterampilan siswa saat melafalkan Al-Qur'an secara tepat mengikuti kaidah tajwid. 3) Efektivitas pembelajaran Ilmu Tajwid di kelas XII RPL 2 SMKN 1 Wonosobo terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa agar mampu membaca Al-Qur'an secara benar dan lancar. Efektivitas kegiatan pembelajaran tersebut menghasilkan capaian yang sesuai harapan, di mana para siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dengan ilmu tajwid sesuai yang sudah diajarkan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, A., & Ramadhan, D. C. (2019). Asbab An-Nuzul dan urgensinya dalam memahami makna Al-Qur'an. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 2(1), 115–129. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v2i1.384>
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi manajemen kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>
- Bahtsul, M. (2000). *Standar tajwid bacaan Al-Qur'an*. Kediri: Madrasah Murottilil Qur'an PP Lirboyo.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. New York: Originally Published.
- Djamarah. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1108–1124.
- Heldrianto, B. (2013). *Penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak putus sekolah dalam program wajib belajar 9 tahun Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

- Jasmiati. (2025). Efektivitas pembelajaran tajwid dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Munawwarah Desa Lambleut Darul Kamal Aceh Besar. *Siddiq: Jurnal Pendidikan, Riset dan Teknologi*, 1(1), Article 1.
- Khalisah, S., Lubis, R., & Iskandar, T. (2023). Pelatihan membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwid pada majlis taklim di Desa Jayasakti Muara Gembong. *An-Nizam*, 2(2), 27–35. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i2.6435>
- Maarif, V. (2018). Aplikasi pembelajaran ilmu tajwid berbasis Android. *Jurnal Evolusi*, 1, 1–10.
- Nurpuspitasari, D., Sumardi, S., Hidayat, R., & Harijanto, S. (2019). Efektivitas pembelajaran ditinjau dari supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 762–769. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i1.962>
- Oemar, H. (2001). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Riyanti, A. R. (2021). *Keterampilan membaca*. Palembang: Penerbit K-Media.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *JPUD – Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.02>
- Saputra, R. R. (2018). Analisis hubungan penerapan metode Ummi dengan kemampuan baca Qur'an. *Ilmu Pendidikan Dasar*, 1, 32–33. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v1i1.156>
- Sedarmayanti. (2006). *Sumber daya manusia dan produktivitas kerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjafi'i, M. (2001). *Pelajaran tajwid*. Bandung: Putra Jaya.
- Taufik, M. (2012). *Ringkasan ilmu tajwid*. Publikasi: Publikasi.
- Wahyudi, M. (2008). *Ilmu tajwid plus*. Surabaya: Halim Jaya.
- Warsita, B. (2009). Strategi pembelajaran dan implikasinya pada peningkatan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 13(1), 64–76. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.440>
- Yuliatwati, C., & Arumsasi, D. (2021). *Kiat-kiat pengelolaan pembelajaran kelas online*. Yogyakarta: Cv Interactive Literacy Digital.
- Zaini, M. (2003). *Belajar mudah membaca Al-Qur'an dan tempat keluarnya huruf*. Jakarta: Darul Ulum Press.